

PENGUATAN BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER

Oleh

Tugas Utami Handayani

Guru SMP Negeri 2 Sukoharjo

smp2skh@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk membudayakan kegiatan literasi sebagai upaya membentuk karakter baik di lingkup siswa, guru, karyawan maupun masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini lebih memfokuskan pada data-data yang berupa informasi kualitatif dan berusaha untuk menggambarkan suatu keadaan yang sekarang terjadi dengan apa adanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pembina literasi SMP 3 Sukoharjo, buku materi Pendidikan Karakter disusun oleh Furqon Hidayatillah, buku materi Gerakan Literasi Siswa disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Majalah Genta dan koran solopos. Data yang dikumpulkan dalam tulisan ini berupa paragraf, kalimat dan kata yang tertera dalam buku materi, majalah dan koran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, baca dan tulis. Teknik analisis datanya adalah deskriptif. Kesimpulan Budaya Literasi dapat meningkatkan karakter siswa. Siswa lebih bertanggung jawab, disiplin, berbudi pekerti, dan senang memanfaatkan waktu dengan membaca.

Kata kunci: budaya, literasi, karakter

PENDAHULUAN

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Jika bukan mendidik dan mengasuh anak-anak untuk perkembangan tabiat yang luhur, buat apakah sistem pendidikan itu? Baik dalam pendidikan rumah tangga maupun dalam pendidikan sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Karakter dapat dibentuk melalui kegiatan membaca dan menulis (literasi) salah satu aktivitas vital dalam hidup. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan

bermasyarakat. Akan tetapi budaya membaca dan literasi masyarakat Indonesia masih rendah, bahkan tertinggal empat tahun dibanding negara maju. Hal ini dikatakan Mendikbud ketika membuka kegiatan Uji Publik RUU tentang Sistem Perbukuan Malang di Universitas Muhammadiyah Malang. Digambarkan oleh Mendikbud, kemampuan literasi siswa kelas XII di Indonesia masih setara dengan kemampuan kelas VIII di negara maju.

Dari permasalahan di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian yakni membudayakan kegiatan literasi sebagai upaya membentuk karakter baik di lingkup siswa, guru, karyawan maupun masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini lebih memfokuskan pada data-data yang berupa informasi kualitatif dan berusaha untuk menggambarkan suatu keadaan yang sekarang terjadi dengan apa adanya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dari hasil wawancara, wacana yang tertera dalam buku materi literasi, wacana yang

tertera dalam buku materi pembentukan karakter, wacana dari majalah dan koran. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan nara sumber pembina Literasi sekolah, buku materi Literasi sekolah, buku materi pembentukan karakter, Majalah dan koran solopos. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, simak dan catat. Teknik analisis datanya adalah teknik komparatif dan *content analysis* (analisis isi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Langkah – langkah yang dapat dilakukan untuk Penguatan Budaya Literasi sebagai Upaya Pembentukan Karakter.

1. Pentingnya Keteladanan dalam Lingkup keluarga dan sekolah.

Dalam lingkup keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Orang tua harus menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika orang tua menginginkan anak-anaknya rajin beribadah maka orang tuanya harus rajin beribadah pula, sehingga aktivitas itu akan terlihat oleh anak-anak. Akan sulit untuk melahirkan generasi yang taat pada agama jika kedua orang tuanya sering berbuat maksiat. Tidaklah mudah untuk menjadikan anak-anak yang gemar mencari ilmu dan senang membaca buku, jika kedua orang tuanya lebih suka melihat televisi daripada membaca, dan akan terasa susah untuk membentuk anak yang mempunyai jiwa yang berkarakter.

Di samping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak- anak akan menjadi teori belaka. Yang lebih utama lagi metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan apa yang disampaikan akan membekas dan strategi ini merupakan metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Guru yang suka dan terbiasa membaca, menulis dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya. Keteladanan lebih mengedepankan perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada berbicara tanpa aksi.

2. Pembiasaan di Sekolah selama 15 s. d 30 menit kegiatan literasi sekolah (GLS)

Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengupayakan adanya kegiatan pembiasaan membaca yang komprehensif yang melibatkan semua aspek dalam ekosistem pendidikan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan memahami bacaan. Unsur-unsur tersebut antara lain guru, peserta didik, dan keluarga (Wiedarti, 2016)

SMP Negeri 3 Sukoharjo telah menerapkan budaya literasi di sekolah setiap hari Sabtu dan Senin. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesenangan membaca dan peningkatan karakter Siswa agar lebih disiplin, bertanggung jawab dan prestasi meningkat. Langkah –langkah yang telah dilakukan antara lain:

- a) Mengelola sudut baca. Sudut baca ini merupakan upaya mendekati peserta didik pada buku. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut.
 - Setiap peserta didik membawa atau menyumbangkan satu buku untuk sudut baca.
 - Setiap peserta didik wajib membaca buku.
 - Setelah membaca membuat jurnal literasi yang isinya meliputi : Judul buku, Nama Pengarang, tahun terbit, penerbit. Sedangkan dalam kolom berisi : Hari, tanggal, bulan dan tahun baca. Ringkasan cerita dan komentar.
- b) Pemilihan duta literasi setiap tiga bulan sekali yaitu siswa yang aktif membaca dan menulis. Pemberian hadiah berupa uang, buku, piagam penghargaan.
- c) Menjalin kerja sama dengan Perpustakaan Daerah. Siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan tersebut. Perpustakaan juga memberi reward bagi siswa yang rajin membaca buku. Selain itu guru juga dilibatkan. Hasil dari kegiatan literasi tersebut disiplin siswa meningkat, berkarakter, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

3. Adanya Undang-undang tentang sistem perbukuan.

Undang – undang No. 3 tahun 2017 sistem perbukuan diberlakukan pada hari Senin, 29 Mei 2017 terdiri atas 14 Bab dan 72 Pasal. Hal ini akan membantu meningkatkan daya literasi masyarakat Indonesia karena berisi tentang bagaimana mengatur agar negara hadir untuk menyelamatkan literasi bangsa Indonesia

dengan adanya buku murah, merata dan bermutu. Satu harapan yang mencuat bahwa UU Sisbuk mengamanatkan dibentuknya lembaga khusus yang mengelola sistem perbukuan dan menjadi rujukan pelaku perbukuan. Lembaga ini berada di bawah naungan Kemendikbud dan dipimpin oleh pejabat eselon 1. Harapannya semoga dengan adanya UU Sisbuk akan membuka cakrawala masyarakat dan mencerdaskan rakyat.

4. Membangun Perpustakaan di Daerah Pinggiran

Penguatan gerakan membaca dan kegiatan pembagian buku secara gratis dan sebagainya. Rencana Mendikbud akan mencetak buku bacaan untuk perpustakaan desa dan perpustakaan sekolah di daerah pinggiran. Ia menyatakan harapannya kala membuka rapat koordinasi perpustakaan nasional Rakor Perpunas di Denpasar Bali 21-3-2017.

5. Gerakan literasi yang diprakarsai oleh SoloPos bekerja sama dengan sekolah yang ada di wilayah eks Karesidenan Surakarta perlu terus ditingkatkan. Hal ini sebagai upaya menumbuhkan kecintaan siswa pada koran dan senang membaca. Dengan gerakan baca bersama wartawan, guru dan siswa. Juga ada penampilan tari, paduan suara, dance, puisi dan pameran karya siswa. Tidak lupa juga ada pembagian hadiah bagi siswa yang berani menceritakan kembali isi berita yang dibaca. Alhasil siswa merasa senang dan berani berekspresi.

SIMPULAN

Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Karakter dapat dibentuk melalui kegiatan membaca dan menulis (Literasi). Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun di luar sekolah atau kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui (1) Keteladanan dalam lingkup keluarga dan di sekolah, (2) Gerakan literasi sekolah melalui kegiatan pembiasaan selama 15 s.d. 30 menit membaca dan merangkum, (3) Gerakan ayo membaca buku dan koran yang diprakarsai media massa SoloPos, Suara Merdeka, dan Joglo Semar, (4) Adanya Undang – Undang

yang mengatur tentang sistem perbukuan, (5) Membangun perpustakaan di daerah pinggiran, membangun dan penguatan gerakan membaca, kegiatan pembagian buku secara gratis dan sebagainya, (6) Harga buku murah yang terjangkau oleh masyarakat. Hasilnya karakter siswa dan masyarakat akan meningkat budaya membaca akan semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. (2005). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gun, Hery P. (2017) Majalah Genta: Laporan Utama. Kemendikbud, Budaya Membaca dan Literasi Rendah. PT. Danti Putra Sabrayat. Surakarta, No.133. 20 April – 4 Mei hal. 17-20.
- Harsiati Titik, Triyanti Agus dan Kosasih. (2016). Paket Bahasa Indonesia. Kementerian dan Kebudayaan: Jakarta
- Hidayatullah, Furqon. (2010). Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yumma Presindo. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. (2016). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama. Jakarta : Kemendikbud.
- Rahayu, Tri. (2017) Ayo Membaca, Hadiah Bagi yang Paling Rajin Membaca. SoloPos.
- Sufanti, Main. (2011) Wujud Materi Bersastra dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA dan Relevansinya dengan Standar Isi. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni. 313 – 326.